

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DI KELAS I SDN 35 SUNGAI LIMAU

Suharni  
SDN 35 Sungai Limau  
Email. [suhari192@gmail.com](mailto:suhari192@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe and obtain information about to describe and obtain information about efforts to improve student learning outcomes in the subjects of Bahasa Indonesia through cooperative learning type model of talking stick in Class I SDN 35 Sungai Limau. This research is a classroom action research. The research procedures in this study include planning, action, observation and reflection. This study consists of two cycles with four meetings. The subjects consisted of 6 students of Class I SDN 35 Sungai Limau. The data were collected using observation sheet and daily test. Data were analyzed using percentages. Based on the results of research and discussion that have been put forward, it can be concluded that the cooperative learning model type of talking stick can improve student learning outcomes in Indonesian subjects in SDN 35 Sungai Limau. Student learning outcomes from cycle I to cycle II. Student learning outcomes in cycle I was 69.55 (enough) increased to 84.09 (good) with an increase of 14.55.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Indonesian Learning, Cooperative Learning Model Talking Stick Type*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe talking stick di Kelas I SDN 35 Sungai Limau . Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 6 peserta didik Kelas I SDN 35 Sungai Limau. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan ulangan harian. Data dianalisis dengan menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 35 Sungai Limau. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 69.55 (cukup) meningkat menjadi 84.09 (baik) dengan peningkatan sebesar 14,55.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

### **LATAR BELAKANG MASALAH**

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra

Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Akhadijah dkk. (1991: 1).

Hasil pengolahan nilai ulangan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I pada semester II tahun ajaran 2015/2016, ditemukan fenomena bahwa hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

Rata-rata hasil belajar yang diperoleh oleh siswa masih banyak yang berada di bawah KKM. Berdasarkan pengolahan hasil belajar siswa, maka rata-rata nilai siswa adalah 61,5. Jumlah siswa yang tuntas hanya sebanyak 2 orang dengan persentase 37,5. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas 4 adalah sebanyak orang dengan persentase 62,5.

Untuk lebih jelasnya tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil belajar siswa**

Kriteria		Jumlah	Persentase
$\geq 75$	Tuntas	9	37.5
$\leq 75$	Tidak Tuntas	15	62.5
jumlah		24	100

Sumber : Olahan Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Semester II TP 2015/2016

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan akibat dari banyak faktor diantaranya yaitu sarana dan parasarana berupa media pembelajaran yang kurang memadai, minat serta motivasi siswa rendah yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, metode mengajar guru masih menggunakan metode yang kurang bervariasi dan kurang sesuai. Guru cenderung menggunakan metode caramah sehingga siswa merasa jenuh pada saat pembelajaran karena mereka hanya diam dan mendengarkan serta mencatat materi pelajaran saja. Akibatnya proses pembelajaran hanya bersifat satu arah karena tidak adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru Bahasa Indonesia sebagai tenaga pengajar dan pendidik hendaknya selalu meningkatkan kualitas profesionalnya, yaitu dengan memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkannya secara aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru harus berusaha agar siswa memiliki hubungan

erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Berkaitan dengan hasil tersebut, guru dapat memilih berbagai model pembelajaran yang tepat untuk dapat menarik perhatian siswa dan menumbuhkan minat siswa sehingga tercipta proses pembelajaran yang baik. Sehingga nantinya juga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok, siswa diharapkan dapat bekerjasama dan saling membantu dengan anggota kelompoknya untuk mempelajari suatu materi pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyatno (2009: 51) yang menyatakan “model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran secara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri”. Model pembelajaran kooperatif digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan menciptakan suatu kondisi bagi kelompok untuk mencapai Bahasa Indonesia tujuan keberhasilan belajar.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe salah satu yang digunakan di dalam proses belajar mengajar di kelas adalah model pembelajaran Talking Stick.

Model pembelajaran Talking Stick menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Kelebihan dari model pembelajaran Talking Stick adalah siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar dan terdapat interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, dengan model pembelajaran talking stick ini siswa

menjadi lebih mandiri dan kegiatan belajar lebih menyenangkan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, peneliti bermaksud mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul **“peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di Kelas I SDN 35 Sungai Limau”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang Peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di Kelas I SDN 35 Sungai Limau.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru yang memiliki masalah yang sama/serupa sebagai input atau masukan untuk melakukan pemecahan masalah kelas serta untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, melatih dan membiasakan diri menulis hal-hal yang dilakukan sehari-hari, untuk mengembangkan manajemen kerja, dan meningkatkan kinerja sebagai insan pendidikan yang cinta perubahan dan kemajuan. Bagi sekolah atau manajemen sekolah: penelitian ini membantu untuk mewujudkan sekolah dengan budaya berbahasa yang baik dan budaya ilmiah. Bagi Kepala Sekolah: Hasil PTK ini dapat digunakan sebagai masukan atau informasi untuk meningkatkan kualitas proses atau hasil pembelajaran di kelas dengan menghimbau kepada guru untuk melakukan PTK.

## **KAJIAN TEORI**

Belajar dapat dipahami sebagai berusaha dan berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Menurut Walker (dalam Riyanto, 2012:5) belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi,

perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar. Slameto (2010:2) mengungkapkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Suprijono (2012:4) juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan seseorang terhadap materi yang disajikan dalam proses belajar dan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk angka atau huruf. Hasil belajar yang dicapai Bahasa Indonesia hendaknya mempunyai efek atau pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, mempunyai sikap yang positif terhadap proses belajar dan punya sikap percaya diri, dan seseorang dikatakan sudah belajar dan berhasil dalam belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tingkah laku dan perubahan tersebut disadarinya berlangsung terus menerus.

Rusman (2013:133) mengatakan model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencaBahasa Indonesia tujuan pendidikannya

Menurut Trianto (2010: 53) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicaBahasa Indonesia dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

Rusman (2010:202) mengatakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja

dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sanjaya (dalam Rusman, 2013: 206) menyatakan pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual (2) guru menghendaki pemerataan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipatif aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Talking Stick merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Menurut Kurniasih dan Sani (2015:82) model pembelajaran talking stick merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif.

Suyatno (2009:71) contoh aktivitas dengan pembelajaran talking stick adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang memegang tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing-refleksi-evaluasi.

Suprijono (2012:109-110) menyatakan pembelajaran dengan metode talking stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Kurniasih dan Sani (2015:83) mengemukakan kelebihan model pembelajaran talking stick sebagai berikut:

1. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran

2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan
3. Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

Hanfiah dan Sahana (2012:48-49) mengatakan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini yaitu a) guru menyiapkan sebuah tongkat, b) guru menyampaikan materi pokok yang dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pegangannya, c) setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya peserta didik dipersilahkan untuk menutup bukunya, d) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya, samBahasa Indonesia sebagian peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, e) guru memberikan kesimpulan evaluasi, dan f) penutup.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan fokus pada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahapan dalam tiap siklusnya. Diantaranya: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observer, dan 4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 35 Sungai Limau semester II tahun ajaran 2015/2016. Pelaksanaan penelitian mulai dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian dari Februari – April 2016.

Subjek penelitian adalah peserta didik Kelas I B SDN 35 Sungai Limau dengan jumlah 6 peserta didik. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan lembar tes ujian siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti

dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar.

Data hasil belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komparatif yaitu dengan membandingkan hasil belajar antar siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase (%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan perencanaan. Perencanaan yang dibuat terdiri dari 1) peneliti meminta izin kepada kepala sekolah, 2) kemudian peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat untuk menjadi observer dalam penelitian ini, 3) peneliti mempersiapkan RPP yang telah disesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan, 4) peneliti mempersiapkan stik yang akan digunakan dalam pembelajaran, 5) peneliti mempersiapkan soal ulangan harian yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar dan 6) peneliti mempersiapkan lembar observasi dan catatan lapangan yang berfungsi untuk mencatat setiap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran serta berfungsi untuk mencatat kejadian-kejadian yang muncul saat pelaksanaan tindakan penelitian.

Siklus pertama dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Untuk lebih jelasnya tentang siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Ringkasan Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus I**

Pertemuan/ Hari/tanggal	Waktu
Pertemuan I Kamis, 10 Maret 2016	3 x 35 menit
Pertemuan II Kamis, 17 Maret 2016	3 x 35 menit

Berikut ini merupakan uraian proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Proses pelaksanaan pertemuan pertama dalam penelitian ini adalah guru menyapa peserta didik dengan mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas untuk

siap belajar. Selanjutnya guru bersama peserta didik berdoa, guru mengecek kehadiran peserta didik dan menegur peserta didik yang masih berbicara dengan teman-temannya. Sebagai langkah awal guru melakukan apersepsi.

Kemudian, guru membentuk kelompok yang terdiri atas 2 orang. Jumlah kelompok dalam pertemuan I ini adalah 3 kelompok. Dalam setiap kelompok terdiri dari berbagai peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda. Peserta didik diminta untuk duduk dalam kelompok masing-masing. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mendiskusikan materi pelajaran. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Kegiatan ini berlanjut hingga seluruh kelompok mendapatkan tongkat.

Saat anggota kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kelompok lain memperhatikan dan menyimak jawaban dan penjelasan dari kelompok yang diberi pertanyaan. Pada pertemuan I ini, anggota kelompok masih terlihat tidak percaya diri dan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, anggota kelompok banyak mendapatkan bantuan dari kelompoknya sendiri dan kelompok lain. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan menarik kesimpulan dan meminta siswa untuk belajar di rumah.

Selanjutnya, pada pertemuan II, kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kedua siklus I sama dengan kegiatan pada pertemuan pertama, namun guru memberikan materi dengan indikator yang berbeda. Pada pertemuan II ini, terlihat bahwa peserta didik masih belum mampu menjelaskan dengan bahasa sendiri. Peserta didik terlihat masih menghafal kata perkata. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diperoleh data hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran

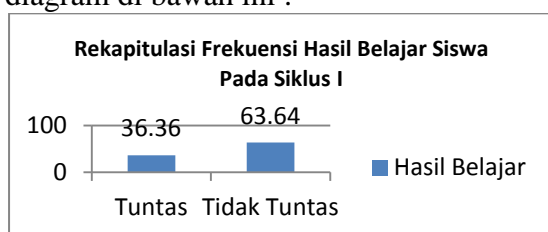
kooperatif learning tipe *talking stick*. Hasil belajar siswa pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Pengamatan Terhadap Hasil belajar siswa Pada Siklus I**

No	Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	2	36.36
2	Tidak Tuntas	4	63.64

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat banyak jumlah siswa yang tidak tuntas. Jumlah siswa yang tidak tuntas pada siklus I adalah sebanyak 4 orang dengan persentase (63,64%). Sedangkan jumlah siswa yang tuntas hanya sebanyak 2 orang atau sebesar (36,36%). Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar siswa untuk siklus I adalah 69,55

Untuk lebih jelasnya grafik hasil belajar peserta didik dapat diamati pada diagram di bawah ini :



**Gambar 1 Rekapitulasi Frekuensi Hasil belajar siswa Pada Siklus I**

Pada tindakan siklus 1 model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* belum menunjukkan hasil yang signifikan terlihat dari hasil belajar. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik yang masih berada dibawah standar yang telah ditetapkan. Karena pada siklus I hasil belajar peserta didik belum sesuai dengan harapan, maka peneliti melanjutkan tindakan ini pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan pada sebanyak dua kali pertemuan. Untuk lebih jelasnya tentang siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4 Ringkasan Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II**

Pertemuan/ Hari/tanggal	Waktu
Pertemuan I Kamis, 31 Maret 2016	3 x 35 menit
Pertemuan II Kamis, 7 April 2016	3 x 35 menit

Perencanaan pada siklus II pada dasarnya sama dengan perencanaan pada siklus I. namun terdapat beberapa penyempurnaan dari siklus I. Beberapa tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah 1) membagi kelompok menjadi lebih kecil dimana dalam satu kelompok terdiri dari 2 orang, 2) membagi perhatian kepada setiap kelompok secara merata, 3) guru terlebih dahulu akan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak kebingungan lagi saat pembelajaran dilaksanakan, 4) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dirasakannya, 5) memberikan reinforcement reward kepada peserta didik yang mau dan berani tampil dengan menggunakan bahasa sendiri.

Pertemuan I siklus II diawali dengan guru menyapa peserta didik dengan mengucapkan salam, peserta didik bersama guru mempersiapkan kondisi kelas untuk siap belajar. Selanjutnya guru bersama peserta didik berdoa, langkah berikutnya guru mengecek kehadiran peserta didik dan menegur peserta didik yang masih berbicara dengan teman-temannya. Selanjutnya guru melakukan kegiatan tadarus bersama surah-surah yang telah dihafal siswa. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan kepada siswa seputar pemahaman siswa tentang yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian guru memberikan pengantar tentang bahan ajar yang akan disampaikan.

Kemudian, guru membentuk kelompok yang terdiri atas 2 orang. Jumlah kelompok dalam pertemuan I siklus II ini adalah 7 kelompok. Dalam

setiap kelompok terdiri dari berbagai peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda. Untuk menentukan kelompok, guru meminta peserta didik untuk berhitung dari satu tiga, peserta didik yang mendapatkan urutan yang sama maka masuk pada kelompok tersebut.

Kemudian, guru menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa model pembelajaran yang digunakan pada pertemuan kali ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe talking stick, yaitu metode pembelajaran secara berkelompok dimana siswa berdiskusi dalam kelompok kecil kemudian kelompok yang mendapatkan stick harus menjelaskan tentang tema pembelajaran yang telah dipahami dalam diskusi kelompok tersebut. Setiap siswa harus memiliki pemahaman tentang materi yang didiskusikan.

Setelah guru menjelaskan tentang model pembelajaran yang digunakan dan setelah membagi kelompok, Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. Setelah itu, siswa diminta untuk siswa berdiskusi.

Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran, guru meminta peserta didik untuk mencatat point-point penting. Kemudian, guru mengambil tongkat dan mengarahkannya pada kelompok 3, kemudian kelompok 3, kelompok 1, kelompok 2, kelompok 1 dan kelompok 2. Masing-masing kelompok tersebut menceritakan dengan bahasa yang sudah mudah untuk dipahami namun masih ada mendapatkan bantuan dari anggota kelompoknya.

Kemudian, guru menutup pembelajaran dengan menarik kesimpulan, meminta siswa untuk belajar di rumah dan mengucapkan salam.

Selanjutnya, pertemuan II siklus II dilaksanakan hampir sama dengan

pertemuan I. hanya saja materi yang disampaikan berbeda. Pada pertemuan II ini, siswa bersemangat menerima tongkat dari guru dan mereka secara demokrasi mempersilahkan anggota kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa dapat menceritakan yang dipelajari dengan baik, suara yang lantang dan penuh semangat. Pembelajaran berlangsung dengan tertib dan berjalan secara efektif.

Hasil belajar siswa pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

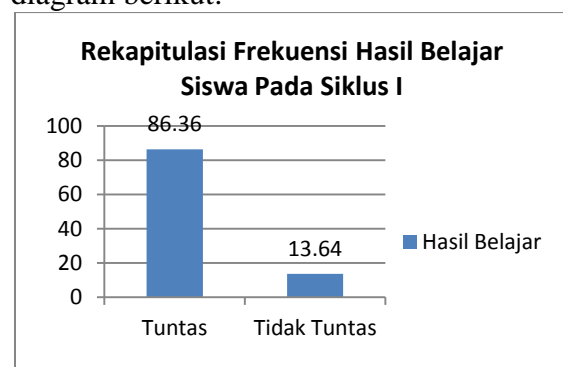
**Tabel 5. Hasil Pengamatan Terhadap Hasil belajar siswa Pada Siklus II**

No	Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	5	86.36
2	Tidak Tuntas	1	13.64
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Pengolahan data ulangan harian siswa pada tanggal 14 April 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah tinggi. Hal ini terlihat banyak jumlah siswa yang tuntas. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II adalah sebanyak 5 orang dengan persentase (86,36%). Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas hanya sebanyak 1 orang atau sebesar (13,64%). Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar siswa untuk siklus II adalah 84,09.

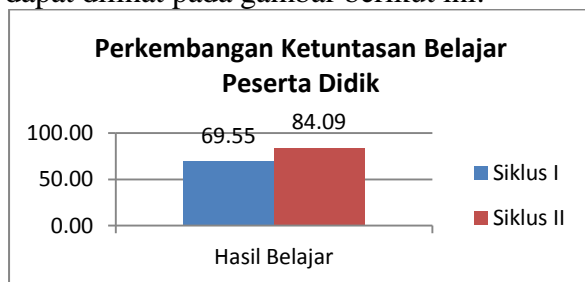
Untuk lebih jelasnya tentang hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 2. Rekapitulasi Hasil belajar siswa Siklus 1**



Pada tindakan siklus II model pembelajaran kooperatif tipe talking stick sudah menunjukkan hasil yang signifikan terlihat dari hasil belajar yang sudah berada diatas standar yang telah ditetapkan. secara umum permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran di siklus I sudah mulai teratasi pada siklus II. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke Siklus II sudah mulai signifikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 3 orang pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis terhadap siklus I dan Siklus II tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick maka terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. dimana rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 69.55 meningkat menjadi 84.09 pada siklus II. hal ini dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan sebesar 14,55 dalam hal hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Untuk lebih mudah dalam memahami peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 3 Perkembangan Hasil belajar siswa (Perbandingan Siklus I dan Siklus II)**

Hasil belajar yang bagus adalah harapan setiap siswa guru dan orang tua. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses

belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas.

Berdasarkan analisis terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil yang digunakan sebelum menggunakan model ini. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan model ini masih banyak yang rendah dan banyak yang belum tuntas. Rata-rata hasil belajar siswa berada di bawah KKM. Namun setelah penggunaan model ini, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebelum model ini digunakan, ditemukan bahwa hasil belajar siswa hanya berada pada rata-rata 62,5. Namun setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick , hasil belajar siswa meningkat menjadi 84.09 dengan peningkatan sebesar 14,55.

Sementara itu, pada siklus II, rata-rata hasil belajar yang dicapai Bahasa Indonesia oleh peserta didik adalah 84.09. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran pada siklus II ini, model pembelajaran kooperatif tipe talking stick lebih dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 35 Sungai Limau.

Metode Talking Stick adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Pembelajaran dengan metode Talking Stick bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan



pendapat. Metode pembelajaran Talking Stick dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2009) bahwa pada metode Talking Stick siswa dilatih untuk belajar sendiri dan menjadikan siswa lebih giat belajar serta senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif. Penerapan metode Talking Stick siswa dituntut untuk siap menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tanpa terlebih dahulu ditunjuk atau mengajukan diri, namun berdasarkan pemberhentian tongkat yang bergulir pada setiap siswa. Hal ini meminimalisir terjadinya monopoli kelas oleh siswa-siswa yang pintar, sehingga siswa-siswa yang kurang pintar juga dapat untuk mengemukakan pendapatnya. Kemudian dilakukan untuk menghindari kegaduhan dalam kelas karena saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Penerapan metode Talking Stick menyebabkan siswa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan yang menjadikan siswa aktif selama proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran Talking Stick dapat menimbulkan rasa senang pada diri siswa karena metode Talking Stick bersifat permainan yang menyenangkan.

Menurut Suprijono (2009: 110) kelebihan pembelajaran type talking stick antara lain menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat, memacu siswa agar lebih giat belajar dan siswa berani mengemukakan pendapat

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat meningkatkan hasil

belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 35 Sungai Limau. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 69.55 (cukup) meningkat menjadi 84.09 (baik) pada siklus II dengan peningkatan sebesar 14,55.

Oleh sebab itu, Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang dapat menggali dan mengembangkan pengetahuan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk mencari pengetahuan baru. Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, seorang guru hendaknya selalu melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan kesempatan yang merata guna meningkatkan keaktifan peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi BAHASA INDONESIA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi BAHASA INDONESIA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Siduarjo: Masmedia Buana Pustaka.

- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, landasan, dan implementasinya Pada kurikulum Ttingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Akasara.